

Makna Budaya Hizib Nahdlatul Wathan dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Lombok: Kajian Hermeneutika Sufistik

Herman Zuhdi^{1✉}, M Zainul Hafizi²

(1) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia

(2) Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

✉ Corresponding author
hermanzuhdi1989@gmail.com

Received: 07-06-2026 | Revised: 07-07-2026 | Accepted: 10-07-2026

ABSTRAK

Hizib Nahdlatul Wathan merupakan salah satu tradisi keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Lombok yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan religius. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna budaya yang terkandung dalam Hizib Nahdlatul Wathan, mengidentifikasi struktur budaya yang membentuk tradisi tersebut, serta menjelaskan mekanisme pewarisan nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan yang dipadukan dengan analisis isi dan hermeneutika sufistik. Data utama bersumber dari naskah Hizib Nahdlatul Wathan, sedangkan data pendukung diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hizib Nahdlatul Wathan memiliki struktur budaya yang tersusun secara sistematis melalui rangkaian bacaan yang terstandarisasi, memuat nilai-nilai religiusitas, penghormatan kepada guru, solidaritas sosial, kebersamaan, dan identitas budaya, serta berfungsi sebagai media pewarisan budaya melalui pesantren, keluarga, masjid, majelis taklim, dan organisasi Nahdlatul Wathan. Temuan ini memperlihatkan bahwa Hizib Nahdlatul Wathan tidak hanya menjadi praktik ibadah, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian budaya religius dan pembentukan identitas kolektif masyarakat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kepustakaan sehingga belum menggambarkan praktik Hizib secara langsung di lapangan.

Hizib Nahdlatul Wathan is a religious tradition that functions not only as a spiritual practice but also as a form of cultural heritage representing the social and religious values of the Lombok community. This study aims to examine the cultural meanings embedded in Hizib Nahdlatul Wathan, identify the cultural structure underlying the tradition, and explain the mechanism through which cultural values are transmitted within the community. A qualitative library research design was employed by integrating content analysis with a Sufistic hermeneutic approach. The primary data consisted of the Hizib Nahdlatul Wathan manuscript, while supporting data were obtained from relevant scholarly literature. The findings reveal that Hizib Nahdlatul Wathan possesses a systematic cultural structure through standardized liturgical sequences, embodies the values of religiosity, respect for teachers, social solidarity, togetherness, and cultural identity, and functions as a medium for cultural transmission through Islamic boarding schools, families, mosques, religious study circles, and the Nahdlatul Wathan organization. These findings demonstrate that Hizib Nahdlatul Wathan serves not only as a devotional practice but also as a medium for preserving religious culture and strengthening collective identity. The study is limited by its library-based design, which does not directly observe ritual practices in the field

Kata kunci: budaya, hermeneutika sufistik, hizib, nahdlatul wathan

Pendahuluan

Tradisi keagamaan merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai, norma, serta pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun

(Sulthoni & Faqih, 2026). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan agama, praktik-praktik keagamaan berkembang melalui proses adaptasi dengan budaya lokal sehingga melahirkan berbagai tradisi religius yang memiliki karakteristik khas pada setiap daerah (Halid, 2025; Maulidin & Nawawi, 2024). Tradisi tersebut tidak sekadar mempertahankan dimensi spiritual, melainkan juga membangun solidaritas sosial, memperkuat kohesi komunitas, serta menjaga kesinambungan memori kolektif masyarakat (Aziz & Kharomen, 2025; Nurhadi & Budhi, 2025). Oleh karena itu, tradisi keagamaan dapat dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang terus mengalami reproduksi makna sesuai dengan dinamika sosial yang berkembang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara agama dan budaya lokal telah melahirkan bentuk-bentuk praktik keagamaan yang tidak hanya merepresentasikan keyakinan religius, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan kebudayaan masyarakat pendukungnya (R. Arifin, 2022; Isbah, 2020; Mutawali, 2016).

Dalam perspektif pendidikan sosial, tradisi keagamaan memiliki fungsi strategis sebagai media transmisi nilai (*cultural value transmission*) yang memungkinkan suatu komunitas mempertahankan sistem pengetahuan, etika, dan karakter kolektifnya (Karisma, n.d.; Nismawati et al., 2026; Nurhadi & Budhi, 2025). Nilai-nilai seperti religiusitas, penghormatan kepada orang tua dan guru, solidaritas, tanggung jawab sosial, serta semangat kebersamaan diwariskan melalui praktik-praktik budaya yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan masyarakat (Darussamin, 2026; Sudirman dkk., 2025; Trisnani dkk., 2026; Triyono & Nur'aini, 2026; Widiyanto dkk., 2024). Proses transmisi tersebut tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui kegiatan ritual, tradisi lisan, dan praktik keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, praktik keagamaan memiliki fungsi edukatif karena membentuk karakter individu sekaligus memperkuat identitas sosial komunitas. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian mengenai pendidikan Islam di Lombok menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dan tradisi keagamaan berperan sebagai agen utama dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya lokal di tengah perubahan sosial yang berlangsung secara cepat (Azmi & Wardi, 2020; Ningrum dkk., 2025; Rasyad, 2025).

Perkembangan kajian *Living Qur'an* dalam satu dekade terakhir semakin memperlihatkan bahwa teks-teks keagamaan tidak hanya dipahami sebagai dokumen normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dan memperoleh makna melalui interaksi masyarakat dengan teks tersebut (Ihsan & Ashshiddieqi, 2024; Sudirman dkk., 2025). Dalam perspektif ini, pembacaan doa, wirid, ratib, maupun hizib dipandang sebagai bentuk resepsi masyarakat terhadap ajaran Islam yang berlangsung secara dinamis dalam ruang budaya (Putra dkk., 2025; Wahyudin, 2020; Zami & Hawasyi, 2025). Makna suatu teks tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, melainkan juga dibentuk oleh pengalaman religius, konteks sosial, dan praktik budaya masyarakat yang menggunakannya. Oleh karena itu, kajian *Living Qur'an* telah berkembang dari sekadar mengamati praktik pembacaan teks menuju analisis mengenai bagaimana teks keagamaan membentuk identitas budaya, sistem nilai, dan hubungan sosial dalam suatu komunitas. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tradisi pembacaan hizib dapat dipahami sebagai fenomena budaya yang layak dianalisis melalui pendekatan hermeneutik sehingga mampu mengungkap relasi antara teks, praktik, dan konstruksi makna yang berkembang di masyarakat (Lukman, 2018; Pratama, 2022; Rahmanto, 2023).

Salah satu tradisi keagamaan yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Lombok adalah Hizib *Nahdlatul Wathan* (NW) yang disusun oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Hamdi, 2018; Irawan & Nurjannah, 2016; Putra dkk., 2025; Saudi, 2022; Ziadi, 2018). Hizib ini tidak hanya diamalkan sebagai rangkaian doa dan zikir, tetapi juga menjadi

simbol identitas kolektif warga *Nahdlatul Wathan* yang diwariskan secara berkelanjutan melalui kegiatan pendidikan, pengajian, pesantren, dan berbagai aktivitas keagamaan masyarakat. Dalam praktiknya, pembacaan Hizib NW telah menjadi bagian dari budaya religius masyarakat Lombok yang menghubungkan dimensi spiritual dengan kehidupan sosial, pendidikan, dan kebudayaan lokal (Arpan, 2020; Dewi, 2025). Keberadaan Hizib NW tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan *Nahdlatul Wathan* sebagai organisasi pendidikan dan dakwah yang berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter religius masyarakat Nusa Tenggara Barat. Dengan demikian, Hizib NW tidak hanya memiliki fungsi liturgis, tetapi juga berperan sebagai media pewarisan nilai budaya, identitas sosial, serta memori kolektif masyarakat yang terus dipertahankan lintas generasi (Muttaqin, 2021; Rasyad, 2023; Salim & Hamzah, 2022).

Meskipun kajian mengenai *Nahdlatul Wathan* telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, perhatian para peneliti masih didominasi oleh aspek sejarah organisasi, pendidikan Islam, gerakan sosial, serta dinamika politik yang berkembang di lingkungan *Nahdlatul Wathan*. Azmi dan Wardi (2020) menempatkan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai pelopor pendidikan Islam di Lombok dengan menekankan kontribusinya dalam pembangunan sistem pendidikan masyarakat. Isbah (2020) dan Arifin (2022) juga menunjukkan bahwa pesantren dan tradisi keagamaan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat. Sementara itu, Muttaqin (2021) mengkaji dinamika kekuasaan dan konflik organisasi *Nahdlatul Wathan*, sedangkan Rasyad dkk. (2023 ; 2025) menyoroti kontribusi tarekat Hizib *Nahdlatul Wathan* terhadap perubahan sosial serta perkembangan pendidikan Islam di Lombok. Di sisi lain, penelitian mengenai *Living Qur'an* dan hermeneutika lebih banyak diarahkan pada praktik resepsi Al-Qur'an, transformasi makna teks keagamaan, maupun pengembangan metodologi interpretasi (Lukman, 2018; Pratama, 2022; Rahmanto, 2023). Berbagai penelitian tersebut memberikan landasan penting dalam memahami posisi Hizib *Nahdlatul Wathan* dalam kehidupan masyarakat, namun masih memperlihatkan kecenderungan untuk memisahkan kajian teks, praktik keagamaan, dan dimensi budaya sehingga hubungan di antara ketiganya belum memperoleh perhatian yang memadai.

Berdasarkan perkembangan penelitian tersebut, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi. Sebagian besar penelitian memandang Hizib *Nahdlatul Wathan* sebagai media ibadah, identitas organisasi, atau instrumen perubahan sosial, sedangkan makna budaya yang terkandung dalam teks Hizib serta proses pewarisan nilai yang berlangsung melalui praktik pembacaannya belum dianalisis secara mendalam. Selain itu, penggunaan pendekatan hermeneutika sufistik selama ini lebih banyak diterapkan pada penafsiran Al-Qur'an dan karya-karya tasawuf klasik, sementara penerapannya terhadap teks litani Nusantara, khususnya Hizib *Nahdlatul Wathan*, masih sangat terbatas (Purwanto, 2023; Rohmana, 2017). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap), yaitu belum adanya kajian yang mengintegrasikan analisis makna budaya, tradisi keagamaan, dan hermeneutika sufistik untuk memahami Hizib *Nahdlatul Wathan* sebagai bagian dari warisan budaya spiritual masyarakat Lombok. Padahal, pendekatan tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana teks keagamaan tidak hanya dipahami sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas budaya, transmisi nilai sosial, dan pelestarian memori kolektif yang terus hidup dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan Hizib *Nahdlatul Wathan* sebagai warisan budaya spiritual yang merepresentasikan proses transmisi nilai dalam masyarakat Lombok melalui pendekatan hermeneutika sufistik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada

aspek historis, organisatoris, politik, maupun fungsi ritual Hizib, penelitian ini berupaya mengungkap makna budaya yang terkandung di balik struktur teks Hizib serta menjelaskan bagaimana makna tersebut diproduksi, diwariskan, dan dipertahankan dalam tradisi keagamaan masyarakat. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya memperluas pengembangan kajian hermeneutika sufistik pada teks-teks keagamaan Nusantara, tetapi juga memperkaya kajian pendidikan sosial, sejarah, dan budaya melalui pemahaman mengenai peran Hizib Nahdlatul Wathan sebagai media pewarisan nilai budaya dan identitas masyarakat. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi struktur budaya dalam teks Hizib Nahdlatul Wathan, (2) menganalisis makna budaya yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan hermeneutika sufistik, dan (3) menjelaskan peran Hizib Nahdlatul Wathan sebagai media transmisi nilai budaya dalam tradisi keagamaan masyarakat Lombok.

Metode

Bagian ini Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (Zed, 2014) yang dipadukan dengan analisis teks (Krippendorff, 2013). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menginterpretasikan, dan mengungkap makna budaya yang terkandung dalam teks Hizib *Nahdlatul Wathan* sebagai bagian dari tradisi keagamaan masyarakat Lombok. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui interpretasi terhadap data tekstual sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konteks, simbol, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Sumber data primer penelitian berupa naskah Hizib *Nahdlatul Wathan* yang diterbitkan oleh Pengurus Besar *Nahdlatul Wathan*, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang membahas hermeneutika, budaya, *Living Qur'an*, tasawuf, serta sejarah Nahdlatul Wathan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah secara sistematis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell & Creswell, 2018; Suhirman dkk., 2026).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika sufistik yang mengintegrasikan kerangka hermeneutika Paul Ricoeur dengan perspektif tafsir *isyari* sebagai instrumen untuk mengungkap makna budaya di balik struktur teks Hizib Nahdlatul Wathan. Proses analisis dilaksanakan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah analisis struktural, yaitu mengidentifikasi susunan teks, pola narasi, simbol, dan hubungan antarbagian sebagai representasi struktur budaya dalam Hizib. Tahap kedua merupakan interpretasi hermeneutik, yaitu memahami makna simbolik setiap bagian teks dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya masyarakat *Nahdlatul Wathan* di Lombok. Tahap ketiga adalah analisis reflektif-kultural, yaitu mengaitkan hasil interpretasi dengan konsep pewarisan nilai budaya (*cultural transmission*), identitas kolektif, dan tradisi keagamaan sehingga diperoleh pemahaman mengenai fungsi Hizib sebagai media transmisi nilai budaya spiritual dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan teks tidak hanya dipahami sebagai dokumen keagamaan, tetapi juga sebagai produk budaya yang terus mengalami reproduksi makna sesuai dengan konteks sosial pengamalnya (Creswell & Poth, 2018; Kafle, 2013; Ricoeur & Ricoeur, 1976).

Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan mengombinasikan perspektif hermeneutika, *Living Qur'an*, studi budaya, dan tasawuf sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bertumpu pada satu sudut pandang saja. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan

melalui perbandingan antara naskah Hizib Nahdlatul Wathan, literatur mengenai sejarah dan perkembangan Nahdlatul Wathan, serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan budaya keagamaan masyarakat Lombok. Selanjutnya, data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan makna, dan verifikasi hasil interpretasi secara berkesinambungan hingga diperoleh kesimpulan yang konsisten dengan tujuan penelitian. Penerapan prosedur tersebut diharapkan mampu meningkatkan validitas interpretasi sekaligus memperkuat kontribusi penelitian dalam menjelaskan makna budaya Hizib Nahdlatul Wathan sebagai warisan budaya spiritual masyarakat Lombok (Miles dkk., 2014; Nasution, 2023; Sugiyono, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap naskah Hizib Nahdlatul Wathan serta hasil identifikasi terhadap struktur teks dan kandungan makna yang terdapat di dalamnya, diperoleh tiga kelompok temuan utama. Pertama, Hizib Nahdlatul Wathan memiliki struktur budaya yang tersusun secara sistematis sebagai satu kesatuan praktik keagamaan masyarakat. Kedua, teks Hizib memuat sejumlah nilai budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan religius masyarakat Nahdlatul Wathan. Ketiga, tradisi pembacaan Hizib berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya yang berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai ruang sosial dan pendidikan. Ketiga temuan tersebut disajikan secara bertahap pada bagian berikut.

Struktur Budaya Hizib Nahdlatul Wathan dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Lombok

Hasil analisis terhadap naskah *Hizib Nahdlatul Wathan* menunjukkan bahwa tradisi pembacaan hizib memiliki struktur budaya yang tersusun secara sistematis dan dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan keagamaan masyarakat Lombok. Struktur tersebut tidak hanya tampak pada urutan bacaan yang diawali dengan istiftah, istighfar, zikir, shalawat, doa-doa, hingga khatimah, tetapi juga tercermin dalam pola pelaksanaannya yang relatif seragam pada berbagai ruang sosial keagamaan, seperti pesantren, masjid, majelis taklim, maupun kegiatan organisasi *Nahdlatul Wathan*. Keteraturan susunan tersebut memperlihatkan bahwa Hizib Nahdlatul Wathan bukan sekadar kumpulan doa yang dibaca secara individual, melainkan sebuah sistem ritual yang memiliki tata urutan baku dan diwariskan secara berkelanjutan. Dalam praktik masyarakat, perubahan terhadap urutan bacaan hampir tidak ditemukan karena setiap bagian dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur Hizib telah menjadi bagian dari tradisi kolektif yang diterima dan dipertahankan oleh komunitas sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran yang diwariskan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Temuan tersebut memperlihatkan kesesuaian dengan berbagai penelitian mengenai perkembangan tarekat dan tradisi Islam di Indonesia. Rasyad dkk. (2023) menjelaskan bahwa Hizib *Nahdlatul Wathan* merupakan praktik tarekat yang memiliki susunan bacaan yang terstandarisasi serta dipelihara melalui jaringan pesantren dan organisasi Nahdlatul Wathan sehingga menjadi bagian penting dari identitas kolektif masyarakat Sasak. Penelitian tersebut kemudian diperkuat oleh Rasyad (2025) yang menunjukkan bahwa konsistensi praktik Hizib tidak hanya mempertahankan dimensi spiritual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan keberlanjutan tradisi keagamaan masyarakat. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Aminah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa ritual sufistik yang dilakukan secara berulang menghasilkan keteraturan praktik keagamaan sekaligus memperkuat karakter sosial komunitas pengamalnya. Pada tataran yang lebih luas, Piraino dan Sedgwick (2019) menegaskan bahwa tarekat modern berkembang sebagai sistem budaya yang mempertahankan identitas kolektif melalui ritual yang

terstruktur, memiliki legitimasi spiritual, dan diwariskan secara terus-menerus. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa struktur Hizib Nahdlatul Wathan memiliki karakteristik yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga mencerminkan sistem budaya religius yang hidup dalam masyarakat.

Meskipun demikian, sejumlah penelitian lain memperlihatkan kecenderungan yang berbeda. Kajian mengenai transformasi praktik keagamaan di era digital menunjukkan bahwa berbagai ritual Islam mulai mengalami penyesuaian mengikuti perkembangan teknologi, mobilitas masyarakat, serta perubahan pola interaksi sosial. Beberapa komunitas Muslim mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran ritual sehingga variasi praktik menjadi lebih terbuka dibandingkan dengan model pewarisan tradisional. Di samping itu, terdapat penelitian yang menempatkan ritual tarekat lebih sebagai sarana pembentukan kesejahteraan psikologis individu daripada sebagai mekanisme pelestarian budaya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu ritual sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kelembagaan yang menopangnya. Dalam konteks *Nahdlatul Wathan*, kuatnya jaringan pesantren, keberadaan organisasi yang terstruktur, serta keterikatan masyarakat Sasak terhadap tradisi lokal tampaknya menjadi faktor yang menjaga konsistensi struktur Hizib hingga saat ini. Dengan demikian, struktur budaya Hizib *Nahdlatul Wathan* bukan hanya merupakan karakteristik teks, melainkan hasil dari proses institusionalisasi tradisi yang berlangsung secara terus-menerus melalui mekanisme pendidikan, pembinaan organisasi, dan praktik keagamaan kolektif.

Temuan ini memberikan implikasi penting terhadap pengembangan kajian budaya religius di Indonesia. Struktur Hizib Nahdlatul Wathan menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu tradisi keagamaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan naskah atau teks yang diwariskan, tetapi juga oleh kemampuan komunitas dalam mereproduksi praktik ritual secara konsisten lintas generasi. Dalam perspektif budaya, keteraturan struktur ritual tersebut menjadi mekanisme yang menjaga kesinambungan identitas kolektif sekaligus memperkuat ikatan sosial masyarakat. Oleh karena itu, Hizib Nahdlatul Wathan dapat dipahami sebagai sistem budaya religius yang mengintegrasikan dimensi spiritual, pendidikan, dan kehidupan sosial ke dalam satu praktik ritual yang berkelanjutan. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa ritual keagamaan bukan sekadar aktivitas ibadah, melainkan juga menjadi instrumen pelestarian budaya yang berperan dalam mempertahankan identitas masyarakat Nahdlatul Wathan di Lombok.

Nilai Budaya yang Terkandung dalam Hizib Nahdlatul Wathan

Hasil analisis terhadap teks *Hizib Nahdlatul Wathan* menunjukkan bahwa kandungan bacaan tidak hanya berisi rangkaian doa dan zikir, tetapi juga merepresentasikan seperangkat nilai budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan religius masyarakat *Nahdlatul Wathan*. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui susunan doa, *shalawat*, permohonan ampun, penghormatan kepada guru dan orang tua, serta doa yang ditujukan bagi seluruh umat Islam. Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan lima kelompok nilai budaya yang dominan, yaitu religiusitas, penghormatan kepada guru, solidaritas sosial, kebersamaan, dan identitas budaya *Nahdlatul Wathan*. Kelima nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membentuk karakter kehidupan masyarakat yang mengamalkan Hizib secara berkelanjutan. Nilai religius tercermin melalui dominasi bacaan tauhid, istighfar, zikir, dan shalawat sebagai bentuk penguatan hubungan manusia dengan Allah. Sementara itu, penghormatan kepada guru dan orang tua diwujudkan melalui doa-doa khusus yang menempatkan keduanya sebagai bagian

penting dalam perjalanan spiritual seseorang. Pada saat yang sama, doa bagi kaum muslimin dan pelaksanaan Hizib secara berjamaah memperlihatkan kuatnya orientasi kebersamaan serta solidaritas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat *Nahdlatul Wathan*.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian yang membahas hubungan antara ritual keagamaan dan pembentukan budaya masyarakat. Rasyad dkk. (2023) menjelaskan bahwa praktik Hizib *Nahdlatul Wathan* tidak hanya membangun dimensi spiritual individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kolektif. Hasil penelitian Rohmawati dan Zulkifli (2024) juga menunjukkan bahwa ritual sufistik yang dilaksanakan secara berulang menghasilkan pembentukan karakter sosial berupa kedisiplinan, kepedulian, serta etika kehidupan bersama dalam komunitas Muslim. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Piraino dan Sedgwick (2019) yang memandang tarekat modern sebagai institusi budaya yang tidak hanya memelihara kehidupan spiritual, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai sosial melalui praktik ritual yang berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, nilai budaya yang ditemukan dalam Hizib *Nahdlatul Wathan* memperlihatkan bahwa tradisi keagamaan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pelaksanaan ibadah, yaitu sebagai media pembentukan karakter sosial dan identitas budaya masyarakat.

Meskipun demikian, sejumlah penelitian lain memperlihatkan perspektif yang berbeda mengenai fungsi nilai dalam ritual keagamaan. Kajian mengenai transformasi kehidupan keagamaan masyarakat kontemporer menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola internalisasi nilai-nilai agama. Proses pembelajaran keagamaan yang sebelumnya didominasi oleh interaksi langsung di pesantren, masjid, dan keluarga kini mulai bergeser menuju ruang-ruang digital yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan agama melalui berbagai media daring. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembentukan nilai menjadi lebih beragam dan tidak selalu bergantung pada ritual kolektif sebagaimana berkembang dalam komunitas tarekat. Selain itu, beberapa penelitian menempatkan ritual keagamaan lebih sebagai sarana peningkatan kesejahteraan psikologis individu daripada sebagai media pembentukan budaya kolektif. Namun demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan kondisi yang berbeda. Dalam komunitas *Nahdlatul Wathan*, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Hizib tetap dipertahankan melalui praktik kolektif yang berlangsung secara rutin sehingga proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung pada tingkat individu, tetapi juga membentuk budaya bersama yang hidup dalam masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konteks budaya lokal, kekuatan organisasi, serta keberlanjutan tradisi pesantren menjadi faktor yang memperkuat fungsi budaya Hizib *Nahdlatul Wathan* dibandingkan dengan beberapa praktik keagamaan pada komunitas lain.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian budaya religius dan pendidikan sosial di Indonesia. Nilai-nilai religiusitas, penghormatan kepada guru, solidaritas sosial, kebersamaan, dan identitas budaya yang ditemukan dalam Hizib *Nahdlatul Wathan* menunjukkan bahwa ritual keagamaan merupakan media efektif dalam membangun karakter masyarakat secara berkelanjutan. Dalam perspektif sosiologi budaya, praktik ritual yang dilakukan secara berulang memungkinkan nilai-nilai tersebut mengalami proses internalisasi hingga menjadi bagian dari kebiasaan kolektif masyarakat. Dengan demikian, Hizib *Nahdlatul Wathan* tidak hanya berfungsi sebagai teks doa, tetapi juga sebagai wahana pendidikan nilai yang membentuk pola perilaku, memperkuat modal sosial, serta menjaga identitas budaya masyarakat *Nahdlatul Wathan* di Lombok. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara agama dan budaya dengan menunjukkan bahwa

keberlanjutan suatu tradisi religius sangat ditentukan oleh kemampuannya mentransformasikan nilai-nilai spiritual menjadi praktik sosial yang diterima, diwariskan, dan dipertahankan oleh komunitas pendukungnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Hizib Nahdlatul Wathan* tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian doa dan zikir dalam praktik keagamaan, tetapi juga merupakan warisan budaya religius yang memiliki struktur budaya, nilai-nilai budaya, dan mekanisme pewarisan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam masyarakat Lombok. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa struktur Hizib tersusun secara sistematis melalui rangkaian bacaan yang dipertahankan dalam berbagai aktivitas keagamaan masyarakat Nahdlatul Wathan. Selain itu, teks Hizib memuat nilai-nilai religiusitas, penghormatan kepada guru, solidaritas sosial, kebersamaan, dan identitas budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui praktik pembacaan Hizib yang berlangsung di lingkungan pesantren, keluarga, masjid, majelis taklim, dan organisasi Nahdlatul Wathan, sehingga menjadikan Hizib sebagai media transmisi budaya yang memperkuat keberlanjutan tradisi keagamaan sekaligus identitas budaya masyarakat Sasak di Lombok. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi struktur budaya, menganalisis makna budaya, serta menjelaskan mekanisme pewarisan nilai budaya melalui *Hizib Nahdlatul Wathan* telah tercapai.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya religius, pendidikan sosial, dan sejarah budaya Islam di Indonesia dengan menunjukkan bahwa ritual keagamaan tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan pembentukan identitas kolektif masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren, organisasi Nahdlatul Wathan, serta lembaga pendidikan dalam memperkuat pembelajaran Hizib sebagai bagian dari pendidikan karakter, pelestarian warisan budaya, dan penguatan nilai-nilai sosial keagamaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan etnografi, observasi partisipatif, atau studi komparatif terhadap tradisi hizib di berbagai daerah sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pewarisan budaya religius dalam masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. Z. (2022). The traditionalism of the Islamic boarding school education system in the era of modernization. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 179–198.
- Arifin, R. (2022). Pendidikan karakter dalam perspektif agama buddha. *Kalangwan : Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 95–102. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.783>
- Arpan, A. (2020). Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan Lombok. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 5(2), 55–62.
- Aziz, M. A. N., & Kharomen, I. (2025). Arsitektur Islam Vernakular sebagai Wujud Keberlanjutan Sosial dan Spiritual Masyarakat Muslim Lokal. *Journal of Engineering and Applied Technology*, 1(2), 208–217.
- Azmi, S., & Wardi, F. (2020). Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: The pioneer of Islamic education in Lombok community, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Khalifa Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–16.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Darussamin, Z. (2026). The Mayeigh Nozeigh Tradition as A Means of Transmitting Islamic Educational Values in The Padang Sawah Community, Kampar: A Study of The Living Qur'an-Hadith: Tradisi Mayeigh Nozeigh sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Masyarakat Padang Sawah, Kampar: Sebuah Studi living Al-Qur'an dan Hadis. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 5(1), 1–19.
- Dewi, A. S. (2025). Analisis Pesan Dakwah dalam Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan di Lingkungan Menang, Kelurahan Gerung Selatan, Lombok Barat. *FONDATIA*, 9(2), 500–515.
- Halid, A. (2025). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: STUDI ATAS TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT JAWA TIMUR. *TASHWIR*, 13(2), 99–108.
- Hamdi, S. (2018). Integrasi budaya, pendidikan, dan politik dalam dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*.
- Ihsan, M. F., & Ashshiddieqi, M. N. (2024). Historiografi Kajian Living Hadis di Indonesia. *Journal of Hadith Studies*, 7(1), 63–85.
- Irawan, S. I., & Nurjannah, S. (2016). Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 2(2).
- Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments. *QIJIS*, 8(1), 65–106.
- Kafle, N. P. (2013). Hermeneutic phenomenological research method simplified. *Bodhi: An Interdisciplinary Journal*, 5(1), 181–200. <https://doi.org/10.3126/bodhi.v5i1.8053>
- Karisma, I. N. P. (2025). *Representasi Masyarakat Aboge di Tengah Arus Transformasi Sosial*. <https://repository.undar.ac.id/id/eprint/1672/4/S1-2025-212368201003-Full%20Report.pdf>
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Lukman, F. (2018). Digital hermeneutics and a new face of the Qur'an commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56(1), 95–120.
- Maulidin, S., & Nawawi, M. L. (2024). A Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman: Memahami Kontribusi Budaya Islam di Indonesia: Local Wisdom in Islamic Traditions: Contributions to Islamic Culture in Indonesia from the Perspective of Islamic Education. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 117–126.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mutawali, M. (2016). MODERATE ISLAM IN LOMBOK: The Dialectic between Islam and Local Culture. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 309–334. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.309-334>
- Muttaqin, M. Z. (2021). The dynamics of power, violence, and conflict of Nahdlatul Wathan. *Journal of Indonesian Islam*, 15(2), 465–486.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Ningrum, E. S. C., Herwin, H., & Purwanto, N. A. (2025). Leadership Values of “Ki Hajar Dewantara”: A Case of Kindergarten Principals in Indonesia. *Perspektiv Nauki i Obrazovania*, 2025(6), 828–841. <https://doi.org/10.32744/pse.2025.6.53>
- Nismawati, N., Aswanto, A., & Muslim, M. (2026). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Perspektif Teori Sosial Kritis: Sebuah Kajian Konseptual. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Budaya*, 1(1), 35–42.
- Nurhadi, A., & Budhi, S. (2025). Kesenian Masukkiri sebagai Media Integrasi Sosial dan Nilai Keislaman Komunitas Bugis Pagatan. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(2), 180–193.
- Piraino, F., & Sedgwick, M. (2019). *Global Sufism: Boundaries, Structures, and Politics*. Hurst Publishers.
- Pratama, A. R. (2022). The phenomenon of the Living Qur'an in the book Hizib Rizqi. *Jurnal Al-Irfani*, 3(1), 48–66.

- Purwanto, Y. et al. (2023). Tasawwuf moderation in higher education. *Cogent Social Sciences*, 9(1).
- Putra, R. M., Imdad, M. K., & Alfinddio, S. (2025). INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN SPIRITUAL MELALUI TRADISI PEMBACAAN HIZIB SHOGHIR DI PONDOK PESANTREN AT-TAQWA PUSAT KH. NOER ALIE BEKASI. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 1(2), 145–158.
- Rahmanto, O. D. (2023). Transformation of meaning by implemented fragments of the Hizb Gazali version of the Qur'an. *Al Qalam*, 40(2), 259–276.
- Rasyad, A., Dienaputra, R. D., Zakaria, M. M., & Mulyadi, R. M. (2023). Tariqa of Hizib Nahdlatul Wathan: Construction of Social Change During the New Order Period in Lombok, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(6), 1963–1972. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180633>
- Rasyad, A. et al. (2023). Tariqa of Hizib Nahdlatul Wathan: Construction of social change during the New Order period in Lombok, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(6), 1885–1894.
- Rasyad, A. et al. (2025). Islamic education in the transitional era: The educational system of Nahdlatul Wathan in Lombok, Indonesia, 1936–1960. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(2).
- Ricoeur, P., & Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press. <https://books.google.co.id/books?id=TS98mJVaxqIC>
- Rohmana, J. A. (2017). Memahami makna batin kitab suci: Tafsir esoterik Al-Qur'an dalam bahasa Sunda. *Al Qalam*, 34(1), 1–36.
- Rohmawati, H. S., & Zulkifli. (2024). Social Change and the Role of Sufi Orders in Indonesia. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 13(2).
- Salim, S. R., & Hamzah, M. S. (2022). Maulana Syaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid's Qur'anic aspects. *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 75–100.
- Saudi, L. (2022). Tradisi pembacaan hizib nahdlatul wathan untuk membentuk karakter santri di pondok pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(4).
- Sudirman, M., Mustaring, M., & Rasyid, M. H. (2025a). Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal: Relevansi Konsep Doi'Pallawa Wanua dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 864–875.
- Sudirman, M., Mustaring, M., & Rasyid, M. H. (2025b). Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal: Relevansi Konsep Doi'Pallawa Wanua dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 864–875.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suhirman, L., Nugroho, A. Y., Dhyanaputri, I. G. A. S., Adawiyah, R., Soraya, A., Dzaky, M. I., Alunaza, H., Akbar, S. A., Hafizi, M. Z., & Junida, D. S. (2026). *Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Askara Sastra Media.
- Sulthoni, M., & Faqih, M. U. (2026). TRADISI KE IDENTITAS: PERAN TRADISI KEAGAMAAN LOKAL DALAM MENJAGA HARMONI SOSIAL DI ERA GLOBALISASI. *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization*, 5(1), 13–23.
- Trisnani, E. E., Mariyam, S., & Maskuri, M. (2026). Tradisi Pesantren Relasinya dengan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 976–987.
- Triyono, S., & Nur'aini, F. (2026). *Pendidikan IPS dan Pendidikan Karakter*. CV Edu Creative Management.
- Wahyudin, A. (2020). *Kajian Epistemologi terhadap Ilmu Hikmah dan Penyimpangan Prakteknya dalam Masyarakat: Studi pada Wirid Hizib Asror di Pesantren Nurul Hikmah Bojonegara Serang-Banten*. Penerbit A-Empat.

- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan lokal dan Pancasila: Strategi penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan. *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.
- Zami, N. Z., & Hawasyi, A. (2025). Resepsi Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Zikir: Studi Living Qur'an Pada Tradisi Pembacaan Ratib Al-Attas di Majelis zikir An-Najah Kota Mataram. *Nida'Al-Qur'an: Jurnal Kajian Quran Dan Wanita*, 23(2), 118–147.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ziadi, M. R. (2018). Tarekat dan Politik: Studi Living Sufism Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(2), 231–271.